

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semakin majunya teknologi tak dapat diingkari telah mempengaruhi pula berkembangnya kota-kota di Indonesia, yang semula desa menjadi kota kecamatan, menjadi kota kabupaten, dan selanjutnya bahkan menjadi kota industri yang terus terpengaruh oleh bermacam-macam budaya dan produk-produk baru, termasuk produk teknologi dan produk tempat-tempat hiburan seperti klab malam dan diskotik. Membanjirnya produk-produk baru dan teknologi yang selalu mutakhir serta menjamurnya tempat-tempat hiburan pada akhirnya juga telah mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi masyarakat.

Produk dan teknologi baru serta tempat hiburan yang semakin berkembang tersebut seharusnya diharapkan dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan, namun pada kenyataannya sekarang ini justru sering dikonsumsi semata-mata untuk prestise, harga diri, status sosial serta memburu kesenangan semata-mata. Masyarakat jadi mudah tergiur untuk memiliki barang-barang mewah dan juga menikmati kesenangan dan kenikmatan dari berbagai fasilitas modern yang tersedia saat ini. Sebenarnya sah-sah saja seseorang ingin menikmati fasilitas hidup dari perkembangan teknologi modern saat ini, hanya saja apabila tingkat konsumsi produk barang dan jasa hiburan telah berlebihan dan tidak hanya berdasar pada kebutuhan semata namun hanya untuk mengejar kenikmatan dan kepuasan maka hal tersebut sudah termasuk dalam gaya hidup hedonis.

Gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Menurut Kottler (dalam Sakinah, 2002) dijelaskan bahwa, “Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya”.

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas (Kunzman, 2005).

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian (Praja, 2001).

Tujuan gaya hidup hedonis ini adalah untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Kebahagiaan diperoleh dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak. Hedonisme

adalah suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup.

Saat ini, budaya hedonisme sudah menjadi propaganda barat yang sukses dan mengakar dalam jiwa-jiwa remaja. Namun ironisnya, mereka para pemuja kesenangan dunia semata, tak menyadari bahwa hal yang mereka lakukan adalah perilaku hedon. Oleh sebab itu, paham ini memberikan kontribusi negatif terhadap ideologi para remaja yang membuat mereka berani menghalalkan segala cara demi tercapainya kesenangan, dan menjadikan remaja saat ini memiliki mental yang lemah disertai dengan pemikiran yang sempit.

Hedonisme itu sendiri terjadi karena adanya perubahan perilaku pada masyarakat yang hanya menghendaki kesenangan. Perilaku tersebut lama kelamaan mengakar dalam kehidupan masyarakat termasuk para remaja yang pada akhirnya menjadi seperti sebuah budaya bagi mereka, tingkat pengetahuan dan pendidikan juga sangat berpengaruh pada pembentukan sikap mental para remaja. Tapi sayangnya kadang semua hal itu terkalahkan dengan rendahnya cara berfikir remaja dalam menyikapi berbagai persoalan. Banyak diantara para remaja yang melarikan diri dari masalah dengan berhura-hura.

Paham hedonisme terus berlangsung dan merasuk ke dalam benak masyarakat terutama pada remaja tanpa ada tindakan pencegahan. Sebagaimana salah satu contoh kasusnya adalah acara-acara hedonisme yang berkedok mencari bibit-bibit penyanyi berbakat. Acara ini sangat diminati terutama para remaja. Bila dilihat secara jeli ternyata acara tersebut menawarkan gaya hidup yang tidak jauh dari konsep Hedonisme. Acara ini tentunya membutuhkan biaya

yang banyak untuk memfasilitasi para kontestannya, tapi bila melihat keadaan bangsa kita yang sedang berantakan ekonominya, dapat disimpulkan ada dua kondisi yang kontradiksi, disatu sisi lain keadaan perekonomian bangsa sedang krisis tapi acara menghambur-hamburkan uang semakin marak.

Banyak warga Indonesia yang miskin, tidak punya rumah, gedung sekolah yang hampir roboh, tunjangan pegawai yang kecil, dan jumlah pengangguran yang membludak, tapi hal ini tidak membuat para peserta acara yang sebagian besar adalah remaja tersebut prihatin atau menangis tersedu-sedu, mereka malah sedih dan mengeluarkan air mata bila rekan seperjuangannya tereleminasi. Nampak jelas sikap egoisme dan sikap mengejar kesenangan pribadi mereka. Ini adalah bukti hedonisme yang banyak menjadi impian anak-anak muda sekarang.

Selain itu remaja juga banyak mencari kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan di klab-klab malam yakni berupa aktivitas hura-hura, berjingkrak-jingkrak menikmati musik sampai pagi, minum alkohol, dan yang paling ekstrem adalah melakukan seks bebas dalam suasana remang di klab malam.

Seperti halnya remaja di kota Yogyakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang sedang mengalami perkembangan telah banyak menawarkan gaya hidup hedonis, karena menawarkan kegembiraan dengan memburu kenikmatan semata yakni dengan banyaknya tempat hiburan seperti kafe, *club*, diskotik, bar atau *lounge* dsb. Menjamurnya klub malam dan diskotik yang ada kemudian telah memunculkan perilaku *clubbing* pada para pelanggan klab malam, dan individu yang melakukan *clubbing* itu disebut dengan *clubber*. *Clubbing* merupakan istilah prokem khas anak muda yang berarti suatu dunia malam yang bernuansa

kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sasaat. Melalui *clubbing* khususnya anak muda merasa menemukan jati diri, disana mereka bisa “berjingkrak-jingkrak” sebasnya, meneguk alkohol dan narkoba, cekikikan sampai pagi, lalu pulang dalam keadaan teler dan capai. Melalui *clubbing* mereka bisa menemukan komunitas bergaulnya. Singkatnya *clubbing* adalah just having fun, sekedar hurahura dan membutuhkan banyak uang (Perdana, 2004).

Ironisnya para penikmat *clubbing* tersebut sebagian besar adalah mahasiswa. Padahal mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang termasuk dalam kategori generasi penerus bangsa Indonesia di masa depan. Peran mereka sebagai generasi penerus akan menentukan kemajuan dan kemampuan Indonesia untuk bersaing dengan negara lain dalam segala bidang, baik ilmu pengetahuan, teknologi, informasi maupun lainnya. Dengan demikian mahasiswa seharusnya dapat menjalankan peran maksimal sebagai agen perubahan, dari negara yang kurang berkembang menjadi negara yang punya kekuatan teknologi canggih, ilmu pengetahuan dan budaya yang maju. Sehingga sangat memprihatinkan apabila para *clubber* sebagian besar adalah mahasiswa.

Hasil survey yang dilakukan oleh Susanto (2001) mayoritas konsumen atau pelaku *clubbing* adalah anak-anak muda seperti pelajar (19%), mahasiswa (53%) dan para pekerja-pekerja muda (28%) ([ezharaditya.blogspot.co.id/2016/05/clubbing.html](http://ezharaditya.blogspot.co.id/2016/05/clubbing.html)). Demikian juga hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 30 Agustus 2016 kepada lima pengunjung salah satu klab malam di

Yogyakarta, bahwa diantara empat pengunjung tersebut adalah mahasiswa dan satu dari kalangan eksekutif muda.

Demikian fenomena yang terjadi sekarang ini, bahwa mahasiswa yang seharusnya menjadi agen perubahan yang positif justru sekarang ini banyak mahasiswa yang terlibat pada budaya hedonisme dengan seringnya mengunjungi tempat hiburan malam. Mahasiswa cenderung mendewakan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidup, kepedulian terhadap lingkungan sekitar terlupakan oleh kalau kenikmatan sesaat. Sisi kehidupan mahasiswa ini telah dihadapkan pada berbagai godaan yang menarik dan menggurikan sehingga bisa menyimpang dari idealisme hakiki manusia. Gaya hidup mahasiswa saat ini adalah gaya hidup konsumtif kelas menengah ke atas yang dicirikan dengan kemampuan mengonsumsi produk dan gaya hidup yang serba modern.

Suatu hal yang ironis bahwa mahasiswa yang seharusnya giat belajar untuk mencapai kesuksesan akademis, justru terpengaruh dan terjun ke dunia gemerlap (*dugem*) dengan melakukan aktivitas *clubbing*. Aktivitas *clubbing* terbentuk karena adanya faktor gaya hidup hedonis, yakni gaya hidup yang semata-mata mengejar kenikmatan dan kesenangan. Fenomena hura-hura kerap ditemui di kampus dan semakin jarang terdengar percakapan akademis di lingkungan mahasiswa. Percakapan mereka lebih didominasi masalah fashion, sinetron dan film terbaru, dan dunia klab malam (*night club*), serta aneka bentuk hedonisme lainnya (Perdana, 2004).

Apalagi di *night club* memberikan promosi bagi mahasiswa yang disebut dengan *Campus Night*, yakni malam yang khusus untuk para mahasiswa, sehingga

tarifnya khusus yakni yang biasa tarif normal masuknya adalah Rp. 50.000,00 namun apabila pengunjung yang datang menunjukkan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) maka mendapat potongan harga yaitu menjadi Rp. 30.000,00 dan gratis minuman-minuman khusus yang ditawarkan tempat tersebut baik yang beralkohol atau tidak. Harga ini berlaku untuk pengunjung perempuan maupun laki-laki (<https://id.scribd.com/doc/316031690/Mahasiswa-Dan-Diskotik-Sebuah-Studi-Tent>).

Adanya *campus night* merupakan salah satu daya tarik bagi para mahasiswa untuk melakukan *clubbing* secara berulang-ulang, sehingga membentuk pola perilaku. Pola perilaku tersebut mengacu pada kesenangan semata-mata sehingga bisa dikatakan sudah mengarah pada hedonisme. Para *clubbers* menggemari hiburan karena banyak hal yang bisa mereka nikmati seperti sajian musik oleh DJ, penampilan dancer atau para musisi, hingga kenikmatan mengkonsumsi minuman beralkohol yang biasanya tersaji di tempat-tempat hiburan malam. Walaupun hiburan ini identik dengan biaya yang relatif mahal, namun para peminatnya terutama mahasiswa bukan hanya berasal dari kalangan *high class* saja. Bahkan banyak juga para mahasiswa yang meminati hiburan ini sebagai pelepas rasa jenuh mereka walaupun mereka tahu bahwa kondisi keuangan mereka pas-pasan. Namun, karena mereka sudah merasa ketagihan dan sangat menikmati hiburan ini sebagai gaya hidup, maka cara apapun akan mereka lakukan.

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh penulis kepada dua mahasiswa yang suka melakukan *clubbing* pada tanggal 11 Agustus 2016, dapat disimpulkan

bahwa mereka mengaku lebih banyak menghabiskan waktunya untuk nongkrong atau bermain bersama teman, sekedar untuk bersenang-senang, dan sebagai sarana bersosialisasi mencari kenalan baru. Survey dari Susanto (2001) yang menunjukkan bahwa pengunjung klab malam sebesar 53% adalah mahasiswa, telah menggambarkan bahwa mahasiswa lebih mengutamakan kesenangan hidup daripada kegiatan belajar karena waktu luang yang dimilikinya lebih banyak dihabiskan untuk bersenang-senang. Mahasiswa yang mulai mengenal tempat hiburan malam perilakunya juga mulai berubah, antara lain lebih memperhatikan penampilan, dan minum minuman beralkohol, dan juga sudah menjadi rahasia umum bahwa di klab malam banyak pengedar dan pengguna narkoba. Gaya hidup hedonis ini menawarkan banyak kesenangan hidup sehingga mahasiswa melupakan tugas utamanya untuk belajar.

Individu dengan gaya hidup hedonis cenderung memiliki nilai kenikmatan, harta benda, dan hiburan. Konsisten dengan nilai-nilai, individu cenderung terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang menekankan konsumsi dan kenikmatan. Gaya hidup hedonis mencakup nilai-nilai dan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan persetujuan sosial dan keintiman (Kunzman, 2005).

Perkenalan mahasiswa dengan gaya hidup dunia gemerlap dikarenakan oleh beberapa penyebab. Ada yang awalnya hanya penasaran ingin mencoba dan ada pula yang disebabkan oleh ajakan teman. Seperti diberitakan oleh Jesanya (2014) bahwa ada mahasiswa yang ikut *clubbing* awalnya cuma coba-coba untuk memenuhi ajakan temannya tapi akhirnya keterusan dan menjadi *clubber* yang sampai 3 atau bahkan 4 kali melakukan *clubbing* hanya dalam 1 malam.

Beberapa mahasiswa mengikuti gaya hidup dugem dikarenakan adanya gengsi dan ingin disebut “gaul”. Karena adanya gengsi dan ingin disebut “gaul” diantara para *clubber* tersebut maka industri hiburan malam sampai memunculkan istilah seperti hari “Rabu gaul” untuk para *clubbers*. Istilah “Rabu gaul” diambil dari sebuah event yang diadakan pada hari Rabu oleh sebuah tempat hiburan di Jakarta. Acara tersebut ternyata cukup diminati walaupun tidak diadakan pada akhir minggu. Acara inipun kemudian diadaptasi oleh tempat hiburan malam di kota lain, termasuk kota Yogyakarta antara lain Liquid Cafe, untuk membuat suatu trend baru yaitu *clubbing* di hari Rabu. Sejak itu label “Rabu gaul” menjadi suatu istilah yang melekat di kalangan *clubber* hingga saat ini. Sehingga gaya hidup seperti ini sudah bisa menjadi trend berharga di kalangan mereka, dan dengan demikian sudah mengarah pada gaya hidup hedonis.

Collins Gem (dalam Praja, 2013) menyatakan bahwa, “Hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan merupakan hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata”.

Dengan gaya hidup hedonis, mahasiswa yang seharusnya menekuni kegiatan belajar justru hidup berfoya-foya dan mengesampingkan kegiatan belajar. Berdasarkan kasus nyata tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menggali bagaimana gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang melakukan *clubbing*? Untuk menjawab pertanyaan dan rumusan masalah diatas, maka penulis mengambil judul “Gaya Hidup hedonis pada Mahasiswa yang Melakukan *Clubbing* (mahasiswa sebagai *clubber*)”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang melakukan *clubbing* (mahasiswa sebagai *clubber*).

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat pada umumnya tentang gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang melakukan *clubbing* dan secara khusus :

1. Bagi informan, dijadikan informasi tentang gaya hidup hedonis pada mahasiswa.
2. Bagi orang tua, dapat memberikan informasi tentang pengaruh buruk gaya hidup hedonis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam dan memperkaya teoritis tentang gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang melakukan *clubbing*.